

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 121, Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah lurus) Seri 27)

Hadhrat 'Umar bin al-Khatthab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 23 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/13 Dzulhijjah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khatthab (**عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ**) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Rangkaian pertempuran umat Muslim menghadapi Kekaisaran Persia. Berita kekalahan umat Muslim di perang Jisr disampaikan kepada Khalifah di Madinah lewat kurir oleh Komandan terakhir yang masih hidup dalam perang Jisr (Perang Jembatan), Hadhrat al-Mutsanna.

Permohonan bantuan oleh Hadhrat al-Mutsanna untuk menghadapi Persia.

Perang Buwaib di bawah pimpinan Hadhrat al-Mutsanna dan kemenangan di pihak Muslim. Perang Buwaib terjadi di tempat dekat sungai Buwaib dan terdapat jembatan.

Kewafatan al-Mutsanna setelah perang Buwaib menjelang kedatangan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash untuk memimpin pasukan Muslim di Front Iraq.

Melihat bahaya dari bangsa Arab Muslim, para pemuka bangsa Persia mengancam dua pemimpin bangsa mereka yang masih saja tetap bersaing dan berselisih berebut pengaruh, Rustum dan Fairuzan. Mereka diminta bersatu dan melawan bangsa Arab dan jika tidak mau, akan digulingkan dan dibunuh. Rustum dan Fairuzan pun bersatu dan mengganti penguasa mereka, Ratu Borandukht dengan Kiswa (Raja) Yezdegerd.

Rincian perang Qadisiyyah.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Saat ini masih membahas berkenaan peperangan yang terjadi pada zaman Hadhrat Umar ra. Pada hari inipun saya akan melanjutkannya. Perang Buwaib yang terjadi pada 13 Hijriah, sedangkan sebagian sejarawan berpendapat bahwa perang tersebut terjadi pada 16 Hijriah.

Setelah mengalami kekalahan pada perang Jisr, Hadhrat al-Mutsanna melaporkan perihal perang kepada Hadhrat Umar. Hadhrat Umar bersabda kepada kurir (pembawa dan penyampai pesan), "Kembalilah dan katakan kepada laskar Muslim untuk tetap di tempat dimana berada saat ini, bantuan akan segera datang."¹

Kekalahan pada perang Jisr telah membuat Hadhrat Umar sangat menderita. Kemudian Hadhrat Umar mengutus para Khatib (orator, juru pidato) ke seluruh Arab untuk mengobarkan kembali semangat umat di seluruh Arab dengan pidatonya. Kemudian, kabilah-kabilah Arab mulai berdatangan

¹ عَنْ خُلَيْدِ بْنِ دَقْفَرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كَتَبَ الْمُنْتَهَى إِلَى عُمَرَ بِاجْتِمَاعِ فَارَسَ عَلَى يَزْدَجَرْدَ وَيُبْعَثُوهُمْ وَبِحَالِ أَهْلِ الدِّمَاقَةِ ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ : أَنْ تَنْتَحِ إِلَى النَّبَرِ وَأَدْعُ : مَنْ يَلِيكَ وَأَقِمْ مَعَهُمْ قَرِيبًا عَلَى حُدُودِ أَرْضِكَ وَأَرْضِهِمْ ، حَتَّى يَأْتِيَنَّكَ أَمْرِي .

dengan penuh antusias untuk bergabung dalam peperangan, bahkan kabilah-kabilah Kristen juga. (Tidak hanya kabilah Muslim yang ikut berperang di pihak Muslim, bahkan ada kabilah Kristen juga).

Lalu Hadhrat Umar memberangkatkan satu laskar pasukan Muslim ke Iraq. Begitu pun Hadhrat al-Mutsanna mengumpulkan pasukan dari daerah-daerah perbatasan Iraq.

Ketika Rustum (Jenderal Persia) mendapatkan kabar tersebut, ia memberangkatkan satu laskar pasukan bersama dengan Mihran untuk menghadapi pasukan Muslim.

Kedua pihak pasukan saling berhadapan di Hirah, sebuah kota yang berjarak 3 mil dari Kufah, dimana tidak jauh dari kota tersebut terdapat sungai yang bernama Buwaib, yang terletak dekat dengan Kufah dan mengalir dari sungai Furat (Eufrat). Perang tersebut terjadi di bulan Ramadhan. Di dekat tempat tersebutlah di kemudian hari penduduk menempati kota Kufah.

Jenderal Iran, Mihran berkata: Apakah kami yang harus menyeberangi sungai atau kalian?

Hadhrot al-Mutsanna berkata: kalianlah yang menyeberang, karena pada peperangan sebelumnya kamilah yang menyeberanginya.² (Kali ini Hadhrot al-Mutsanna menempuh cara yang bijak dengan meminta agar mereka yang menyeberangi sungai)

Hadhrot al-Mutsanna mengatur barisan pasukan lalu membagi kedalam beberapa bagian dan menetapkan komandan yang berpengalaman untuk setiap grup. Kemudian beliau mengendarai kudanya yang terkenal bernama Syamusy (الشموس) untuk mengitari pasukan dan melakukan pengecekan. Beliau berhenti di setiap bendera untuk memberikan arahan. Sambil menyemangati pasukan, beliau bersabda, **إني لأرجو ألا تؤتى العرب اليوم من قبلكم، والله ما يسرني اليوم نفسي شيء إلا وهو** "Aku harap pada hari ini bangsa Arab tidak tercoreng karena kalian. Demi Tuhan! Pada hari ini tidak ada yang aku sukai bagi diriku sendiri selain dari apa yang membuat kalian suka bagi diri kalian sendiri umumnya." (yakni saya dan kalian sama)

Para pejuang Islam yang gagah berani menyambut seruan komandannya yang tercinta dengan ucapan labbaik yang penuh semangat. Bagaimana tidak, sebab dalam setiap ucapan dan perbuatannya, sang komandan selalu memperlakukan mereka dengan sangat adil, menemani pasukan

2 Menurut kitab Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab (ذكر أسماء قضائته وكتابه وعمله على الصدقات) hadits nomor 1124, Khalifah 'Umar (ra) melarang para Amir (komandan) umat Muslim termasuk al-Mutsanna di front Iraq dalam perang menghadapi Persia untuk lebih dahulu menyeberangi jembatan atau sungai bila keadaan pasukan Muslim akan merugikan dan belum pasti kemenangan: **وَحَرَجَ جَرِيرٌ فِي قَوْمِهِ مِمَّا لِلْمُنْتَنَى: بَنَ حَارِثَةَ حَتَّى نَزَلَ ذَا قَارَ، ثُمَّ ارْتَفَعَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالْجَلِّ وَالْمُنْتَنَى بِمَرْجِ السَّبَاخِ، أَتَى الْمُنْتَنَى الْخَبْرَ عَنْ حَيْثُ بِشِيرٍ وَهُوَ بِالْحَيْرَةِ: أَنَّ الْأَعْجَمَ قَدْ نَعَثُوا مِهْرَانَ وَنَهَضْنَ مِنَ الْعَدَائِنِ شَاحِصًا نَحْوَ الْحَيْرَةِ، فَأَرْسَلَ الْمُنْتَنَى إِلَى جَرِيرٍ وَإِلَى عَصْمَةَ بِالْحَنْثِ، وَقَدْ كَانَ عَهْدَ إِلَيْهِمْ عُمَرُ أَلَّا يَغْتَبِرُوا بَحْرًا وَلَا جَسْرًا إِلَّا بَعْدَ ظَهْرِ، فَاجْتَمَعُوا بِالْبُؤَيْبِ فَاجْتَمَعَ الْعَسْكَرَانِ عَلَى سَنَاطِيهِ . Di Kitab ini juga disebutkan perselisihan pendapat lewat surat antara dua Amir yang sama-sama utusan Khalifah bernama 'Arfajah (Amir daerah yang ditempati kaum Bajiliyah) dan Jarir bin 'Abdullah (Amir banu Amir). Jarir bin 'Abdullah dari kaum Bajiliyah menyampaikan aspirasi kaumnya menolak 'Arfajah untuk menjadi Amir. Kaum Bajiliyah pernah memperlakukan 'Arfajah di masa sebelumnya. Akhirnya, Khalifah 'Umar mengangkat Jarir sebagai Amir juga untuk kaum Bajiliyah. 'Arfajah pun menjadi Amir Banu Azdi. Jarir juga berselisih dengan al-Mutsanna lewat surat karena al-Mutsanna - berdasarkan statusnya sebagai pengganti Abu Ubaid ats-Tsaqafi, panglima front Iraq - menganggap dirinya sebagai atasan para Amir front Iraq dan Jarir ialah Amir pasukan bantuan. Al-Mutsanna juga menyebut perannya di perbatasan. Dengan fakta banyak komandan utusan Khalifah yang datang bersama pasukan dan membantunya, Al-Mutsanna mengirim surat kepada Khalifah agar resmi dijadikan atasan bagi para Amir di front Iraq. Jarir menganggap setiap Amir adalah Amir bagi pasukannya masing-masing di tempat masing-masing. Kitab al-Bidayah wan Nihayah malah menyebut Jarir menganggap diri sebagai Amir (Komandan) atas al-Mutsanna. Semua perselisihan ini diberitahukan kepada Khalifah 'Umar (ra) yang solusi dari beliau ialah nantinya mengutus Hadhrot Sa'd bin Abi Waqqash untuk membawahi semuanya dan meminta para Amir di Iraq agar bersatu dan mematuhi Hadhrot Sa'd (ra). Meskipun demikian, laporan rinci al-Mutsanna yang telah dibuat sebelum ia wafat, dipakai sebagai salah satu rujukan oleh Hadhrot Sa'd dan Hadhrot Khalifah 'Umar (ra) dalam melanjutkan peperangan melawan Persia.**

dalam suka maupun duka sehingga tidak ada yang berani untuk mengangkat telunjuk atau suatu perkataannya.

Hadhrat al-Mutsanna memberikan arahan kepada lascar, **إِنِّي مُكَبِّرٌ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ فَتَهَيَّئُوا، فَإِذَا كَبَّرْتُ الرَّابِعَةَ فَاحْمِلُوا** “Aku akan mengucapkan tiga takbir, sementara kalian bersiagalah, seketika mendengar takbir yang keempat, gempurlah musuh.”³

Hadhrat al-Mutsanna lalu meneriakkan takbir yang pertama, kemudian pasukan Iran (Persia) segera maju menyerang pasukan Muslim. Atas hal itu, ada dari kalangan pasukan Muslim yang merespon terlalu cepat yakni setelah takbir pertama, beberapa orang dari kabilah Banu ‘Ijl keluar dari barisan lalu maju untuk menghadapi serangan. Dengan begitu timbul kekosongan dalam barisan.

Kemudian Hadhrat al-Mutsanna memberikan pesan kepada seseorang dan mengirimnya kepada mereka. Pesannya sebagai berikut, **الْأَمِيرُ يَقْرَأُ عَلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَقُولُ لَكُمْ: لَا تَفْضَحُوا الْمُسْلِمِينَ الْيَوْمَ** “Komandan laskar menyampaikan salam dan berkata, ‘Pada hari ini janganlah mencoreng nama baik umat Islam.’”⁴ Setelah itu kabilah tersebut terkendali. Kemudian, setelah terjadi perang yang dahsyat, pasukan Iran pun diserbu.

Diriwayatkan bahwa korban yang tewas dari pihak pasukan Iran berjumlah 100 ribu. Jenderal laskar Iran pun terbunuh pada perang tersebut. Perang tersebut juga disebut dengan Yaumul aasyaar, karena pada perang tersebut 100 serdadu diantaranya adalah orang yang tangguh yang mana setiap orang dari mereka telah membunuh 100 orang.

Setelah terdesak, pasukan Iran bergerak menuju jembatan untuk menyebrangi sungai lalu menuju tempat yang aman, namun Hadhrat al-Mutsanna membawa pasukannya untuk mengejar lawan sehingga dapat mengepung mereka sebelum dapat menyebrangi jembatan. Jembatan dirobohkan sehingga menewaskan banyak sekali pasukan musuh. Setelahnya Hadhrat al-Mutsanna menyesali hal itu, mengatakan, “Kenapa saya mengejar pasukan lawan yang sudah terdesak, seharusnya saya tidak melakukannya, karena itu adalah kesalahan besar. Tidaklah pantas bagi saya untuk menggempur lawan yang sudah tidak berdaya untuk melawan, saya tidak akan pernah mengulanginya lagi.”

Selanjutnya beliau menasihati umat Muslim, “Kalian pun jangan pernah melakukan seperti apa yang telah saya lakukan ini.” Seperti itulah akhlak yang dimiliki oleh pasukan Muslim.

Dalam peperangan tersebut telah syahid juga beberapa orang ternama dari pihak Muslim, misalnya Khalid Bin Hilal dan Mas’ud Bin Haritsah.

Hadhrat al-Mutsanna telah mensyalatkan jenazah para syuhada dan bersabda, “Demi Tuhan! Yang telah meringankan kedukaan saya adalah fakta bahwa mereka ikut serta dalam peperangan ini dan telah memperlihatkan keberanian dan tetap teguh Langkah. Mereka tidak diliputi kekhawatiran dan kegelisahan. Hal lain yang meringankan kesedihanku adalah mati syahid menjadi *kaffaarat* bagi dosa-dosa.”⁵

Dalam menjelaskan perihal perang ini, para sejarawan menceritakan satu peristiwa yang menggambarkan keberanian para wanita Muslim. Terdapat perkemahan para wanita dan anak-anak laskar pasukan Islam yang berada di daerah Kawadus yang terletak jauh dari medan perang. Setelah selesai perang, ketika satu pasukan Muslim mengendarai kuda lalu berhenti di depan perkemahan wanita, para wanita Muslim itu telah salah faham beranggapan bahwa mereka adalah pasukan musuh

3 Kitab al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية) karya Ibnu Katsir, bahasan Buwaib (وَقَعَةُ الْبُوَيْبِ الَّتِي أَقْتَصَّ فِيهَا الْمُسْلِمُونَ مِنَ الْفُرْسِ).

4 Tarikh ath-Thabari.

5 Tarikh ath-Thabari: ومات أناس من الجرحى من أعلام المسلمين، منهم خالد ابن هلال ومسعود بن حارثة، فصلى عليهم المتى، وقدمهم على الأسنان والقرآن، وقال: والله إنه ليهيون علي وجددي أن شهدوا البويب، أقدموا وصبروا، ولم يجزعوا ولم ينكلوا، وإن كان في الشهادة كفارة لتجوز الذنوب.

yang datang untuk menyerang mereka. Melihat itu para wanita itu dengan gesitnya segera mengelilingi anak-anak lalu mengambil batu dan bamboo dan siap untuk bertempur. Setelah berada dekat dari pasukan itu, para wanita itu baru menyadari ternyata yang datang itu adalah pasukan Muslim.

Melihat hal itu, pemimpin kelompok pasukan, Amru Bin Abdul Masih spontan berkata, "Inilah keindahan para istri laskar pejuang Tuhan."⁶

Perang Buwaib telah berakhir, namun di belakangnya meninggalkan tanda dan jejak yang dalam. Dalam misi Islam sebelumnya di Iran, umat Islam tidak pernah mengalami korban jiwa sebanyak itu. Dampak positif perang tersebut adalah pijakan kaki umat Islam semakin kokoh di daerah-daerah sekeliling Iraq. Setelah menguasai Sawad Iraq hingga ke Dajlah dan dengan peperangan yang ringan saja, pasukan Muslim dapat menaklukkan daerah-daerah di sekelilingnya, yang mana sebelumnya ditinggalkan. Pasukan Iran menyelamatkan diri setelah terpukul mundur dengan tinggal sementara di ujung lain Dajlah. Setelah kemenangan tersebut umat Muslim menyebar di berbagai daerah di Iraq.

Perang Qadisiyah yang terjadi pada 14 Hijriah. Qadisiyah adalah tempat di Iraq yang ada saat ini dan berjarak 45 mil dari Kufah. Pada zaman kekhalifahan Hadhrat Umar, di tahun ke-14 Hijriah telah terjadi peperangan di daerah Qadisiyah antara pasukan Muslim dan pasukan Iran. Sebagai hasilnya, Iraq berada dibawah kekuasaan pasukan Muslim.

Ketika bangsa Persia mengetahui sepak terjang pasukan Muslim, mereka berkata kepada kedua pemimpin yakni Rustum dan Fairuzan, "Kalian, antara satu dengan yang lain, saling berselisih, kalian telah melemahkan bangsa Persia dan memberikan semangat kepada musuh. Sekarang jika kita tetap demikian adanya, kekuasaan bangsa Persia akan hancur. Setelah kota Baghdad (بغداد), kota Sabath (ساباط) dan kota Tikrit (تكريت) jatuh ke tangan kaum Muslim, saat ini hanya tersisa kota Madain (ibukota). Jika kalian berdua tidak bersatu, kalian yang akan kami binasakan lebih dulu, kemudian kami sendiri akan binasa dan mendapatkan ketentraman."⁷ (Yakni kami sendiri yang akan berperang) Sabat terletak dekat Madain sekitar 30 mil, sedangkan Tikrit adalah kota terkenal yang terletak di antara Baghdad dan Mosul. Tikrit terletak 30 farsakh atau 90 mil dari Baghdad.

Kemudian, Rustum dan Fairuzan memecat Boran lalu mendudukkan Yazdegerd yang saat itu masih berusia 21 tahun diatas tahta. Seluruh benteng pertahanan pasukan diperkuat.

Ketika Hadhrat al-Mutsanna melaporkan rencana-rencana bangsa Persia tersebut kepada Hadhrat 'Umar (ra), Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, "Demi Tuhan! Aku akan menghadapi para pembesar bangsa asing ini dengan para pembesar Arab juga."

6 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab (ذكر اسماء قضاة وكتابه وعماله على الصدقات). Di dalam Kitab Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad karya Ibnul Jauzi dan Sejarah Arab Sebelum Islam–Buku 4: Kondisi Sosial – Budaya oleh Dr. Jawwad Ali, disebutkan mengenai Abdul Masih bin Amr bin Qais bin Hayyan bin Buqailah (الغساني - بقيلة - الحساني). Abdul Masih, ayah Amru bin Abdul Masih, adalah seorang penyair Kristen terkenal di zaman Nabi Muhammad (saw) belum lahir. Ia berusia lanjut dan meninggal sebagai Kristen. Di samping mengalami zaman sebelum dan kelahiran Nabi Muhammad (saw), ia juga mengalami zaman Khilafat Rasyidah. Ia pernah berjumpa dengan Khalid bin Walid di Hirah saat diutus oleh Khalifah. Ia tinggal di Hirah (Iraq sekarang), kerajaan Arab bawahan Persia. Abdul Masih ialah utusan raja Hirah (Nu'man bin Mundzir) kepada al-Mubidzan, Kisra Iran ketika sang Kisra bermimpi di malam kelahiran Nabi, ia melihat unta raksasa menarik kuda sebuah kereta kuda dan melihat sungai Tigris terputus dan airnya meluap ke negerinya. Di malam itu, api pemujaan bangsa persia padam, istana putih bergetar, 14 balkon istana runtuh dan danaunya meluap. Abdul Masih di hadapan Raja Persia mengaku tidak mengetahui arti mimpi tersebut dan meminta izin pergi ke Sathih, salah seorang keluarganya, yang lebih paham. Namun, Abdul Masih menyampaikan kepada Raja hal yang berlainan dengan penjelasan Sathih.

7 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري المؤلف: الطبري، ابن جرير الجزء 3 : صفحة 477) bab (ذكر الخبر عما هيج أمر) أين يذهب بكما! لم يبرح بكما الاختلاف حتى وهنتما أهل فارس، وأطمعتما فيهم عدوهم! وإنه لم يبلغ من خطركما أن يقركما فارس على هذا الرأي، وأن تعرضاها للهلكة، ما (القادسية) . بعد بغداد وساباط وتكريت إلا المدائن، والله لتجتمعان أو لنبدآن بكما قبل أن يشمت بنا شامت .

Atas hal itu, beliau (ra) memerintahkan agar para pembesar, tokoh, penasihat terhormat dan penyair diberangkatkan untuk menghadapi mereka, begitu juga memerintahkan kepada Hadhrat al-Mutsanna, “Keluarlah dari daerah asing tersebut menuju daerah pantai yang berada di perbatasan kalian dan mereka.”

Beliau juga memerintahkan kabilah Rabiah dan orang-orang Mudhar untuk ikut serta. Hadhrat Umar mengutus para naqib ke berbagai 4 penjuru Arab dan memerintahkan para pemimpin dan tokoh untuk berkumpul di Mekah.

Karena waktu ibadah haji sudah dekat, Hadhrat Umar berangkat ke haji. Ketika haji, kabilah kabilah Arab berkumpul dari berbagai tempat. Sekembalinya beliau dari ibadah haji, saat itu tengah berkumpul satu laskar besar. Hadhrat Umar sendiri memimpin laskar tersebut dan menetapkan Hadhrat Ali sebagai Amir di Madinah lalu berangkat, kemudian memasang kemah di Shirar. Shirar adalah sumber mata air yang berjarak 3 mil dari Madinah. Dikatakan, belum saja Hadhrat Umar memutuskan untuk ikut berperang. Memang beliau telah berangkat dengan membawa laskar, namun belum memutuskan apakah beliau pun akan berangkat atau akan menetapkan seseorang sebagai komandan lalu mengirimkannya.

Alhasil, tertulis dalam Kitab Tarikh ath-Thabari: **وَاسْتَشَارَ النَّاسَ، فَكُلُّهُمْ أَشَارَ عَلَيْهِ بِالسَّيْرِ إِلَى فَارِسَ، وَلَمْ يَكُنْ اسْتَشَارَ فِي الَّذِي كَانَ حَتَّى نَزَلَ بِصِرَارٍ وَرَجَعَ طَلْحَةَ، فَاسْتَشَارَ ذَوِي الرَّأْيِ، فَكَانَ طَلْحَةُ مِمَّنْ تَابَعَ النَّاسَ،** “Hadhrot Umar meminta musyawarah dari orang-orang dan semuanya menyarankan kepada beliau untuk berangkat ke Persia. Hadhrot Umar tidak meminta musyawarah dari siapapun hingga kafilah sampai di Shirar. Sesampainya di sana beliau meminta musyawarah...

وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِمَّنْ نَهَاهُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَمَا فِدَيْتُ أَحَدًا بِأَبِي وَأُمِّي بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ يَوْمَيْدٍ وَلَا بَعْدَهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَايَ وَأُمِّي، اجْعَلْ عَجْرَهَا بِي Akan tetapi, Hadhrot Abdurrahman Bin Auf termasuk diantara orang yang meminta beliau tidak pergi. Hadhrot Abdurrahman menjelaskan alasan kenapa menghentikan beliau pergi dengan berkata, ‘Sebelum ini saya tidak pernah merasa rela mengorbankan ayah dan ibu saya kepada siapapun selain kepada Rasulullah (saw), dimana yang akan datang pun saya tidak akan melakukannya, namun pada hari ini saya katakan, “Wahai orang yang ayah dan ibu saya rela saya korbakan atasnya! Anda serahkan saja kepada saya untuk keputusan terakhir dari masalah ini.”’

Beliau (Hadhrot Abdurrahman Bin Auf) melanjutkan, **وَأَقِمَّ وَابْعَثْ جُنْدًا، فَقَدْ رَأَيْتُ قَضَاءَ اللَّهِ لَكَ فِي جُنُودِكَ قَبْلَ وَبَعْدَ، فَإِنَّهُ إِنْ يَهْرَمَ جَيْشُكَ لَيْسَ كَهَزِيمَتِكَ، وَإِنَّكَ إِنْ تُفْتَلِ أَوْ تُهْرَمَ فِي أَنْفِ الْأَمْرِ خَشِيتُ أَلَا يُكَبَّرَ** ‘Mohon Hudhura berhenti di sini (Shirar) dan kirimkanlah pasukan yang banyak. Dari sejak awal sampai sekarang Anda telah melihat bagaimana keputusan Allah Ta’ala selama ini mengenai laskar Anda. Jika pasukan Anda kalah maka kekalahannya tidak seperti kekalahan Anda. Jika Anda terbunuh di awal atau kalah, saya khawatir umat Muslim tidak akan dapat mengucapkan takbir lagi dan tidak juga memberikan kesaksian *Laa ilaaha illallah*.’”⁸

Setelah mengadakan majlis syura yang dihadiri oleh para sahabat yang memiliki gagasan banyak dan terpilih, Hadhrot Umar mengadakan acara biasa. Di dalam acara tersebut Hz Umar berpidato, bersabda, **إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ جَمَعَ عَلَى الْإِسْلَامِ أَهْلَهُ، فَالَّفَ بَيْنَ الْقُلُوبِ، وَجَعَلَهُمْ فِيهِ إِخْوَانًا، وَالْمُسْلِمُونَ فِيهَا بَيْنَهُمْ كَالْجَسَدِ لَا يَخْلُو مِنْهُ شَيْءٌ مِنْ شَيْءٍ أَصَابَ غَيْرَهُ، وَكَذَلِكَ يَحِقُّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَكُونَ أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ذَوِي الرَّأْيِ مِنْهُمْ، فَالنَّاسُ تَبِعَ لِمَنْ قَامَ بِهِذَا الْأَمْرِ، مَا اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ وَرَضُوا بِهِ، لَزِمَ النَّاسُ، وَكَانُوا فِيهِ تَبَعًا**

Allah” لَهُمْ ، وَمَنْ أَقَامَ بِهِذَا الْأَمْرَ تَبِعَ لِأُولِي رَأْيِهِمْ مَا رَأَوْا لَهُمْ وَرَضُوا بِهِ لَهُمْ مِنْ مَكِيدَةٍ فِي حَرْبٍ كَانُوا فِيهِ تَبَعًا لَهُمْ Ta’ala mengumpulkan manusia dalam Islam dan menyemaikan rasa cinta di dalam hati antara satu dengan yang lain. Islam telah menjadikan semuanya bersaudara dan keadaan-keadaan umat Islam antara satu dengan yang lain layaknya satu tubuh yakni jika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka bagian yang lainnya akan ikut merasakannya. Untuk itu, perlu bagi umat Islam supaya urusan diantara mereka diputuskan secara musyawarah, khususnya mintalah musyawarah dari orang-orang yang bijak diantara mereka. Perlu juga bagi orang-orang untuk mengikuti dan taat pada hal-hal yang disepakati dan disetujui. Adalah perlu bagi seorang amir untuk menyetujui musyawarah yang baik dalam memberikan gagasan diantara orang-orang, apapun gagasan mereka yang berkaitan dengan public, apapun upaya mereka berkenaan dengan peperangan. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِنَّمَا كُنْتُ كَرَجُلٍ مِنْكُمْ” Wahai manusia, saya ingin bersama kalian sebagai seorang individu biasa.”

Hadhrat Umar bersabda, حَتَّى صِرْفِي دَوُو الرَّاْيِي مِنْكُمْ عَنِ الْخُرُوجِ ، قَدْ رَأَيْتُ أَنْ أَقِيمَ وَأَبْعَثَ رَجُلًا ”Saya ingin bersama kalian sebagai seorang individu biasa, tadinya saya ingin ikut serta dalam perang, namun para pemilik gagasan yang baik dari antara kalian menghentikan saya dari itu. Maka dari itu, saat ini saya memutuskan untuk tidak pergi atau mengutus orang lain untuk ini.”

Ketika perbincangan itu terjadi, Hadhrat Umar tengah mencari seseorang untuk dijadikan komandan pasukan dan diutus. وَأَتَى كِتَابٌ سَعْدَ عَلَى حَفَفٍ مَشُورَتِهِمْ، وَهُوَ عَلَى بَعْضِ صَدَقَاتٍ نَجِدٍ، فَقَالَ : Saat itu datanglah surat dari Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash untuk Hadhrat Umar. Hadhrat Sa’d saat itu tengah ditugaskan di Najd untuk mengurus sedekah. Hadhrat Umar bersabda: فَأَشِيرُوا عَلَيَّ ‘Sekarang beritahukan kepada saya seseorang yang bisa diserahkan tugas [memimpin pasukan melawan Persia] ini.’

Hadhrat Abdurrahman berkata: وَجَدْتُهُ ‘Anda telah mendapatkan orangnya.’

Hadhrat Umar bertanya: مَنْ هُوَ؟ ‘Siapa orangnya?’

Hadhrat Abdurrahman berkata: الْأَسَدُ فِي بَرَايَتِهِ، سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ ‘Singa yang menyembunyikan kukunya, Sa’d Bin Malik. Artinya, beliau seorang pemberani dan komandan yang sangat baik.’ وَمَالِدُهُ ‘Orang-orang pun mendukung usulan ini.’ (Tarikh ath-Thabari)⁹

Tertulis dalam Tarikh ath-Thabari, “Hadhrat Umar menunjuk Hadhrat Sa’d sebagai Amir lalu menasihatkan, يَا سَعْدُ سَعْدَ بَنِي وَهَيْبٍ لَا يَغْرُنْكَ مِنَ اللَّهِ ، أَنْ قِيلَ : خَالَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَصَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ ، وَلَكِنَّهُ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ ‘Wahai Sa’d! Kamu jangan beranggapan bahwa kamu disebut sebagai paman Rasulullah dan sahabat, karena Allah Ta’ala tidaklah menghapuskan keburukan dengan keburukan, melainkan dengan kebaikan. Diantara Allah Ta’ala dan hamba tidak ada hubungan lain selain ketaatan.’¹⁰

Ketika pulang, Hadhrat Umar menasihati Hadhrat Sa’d, إِنِّي قَدْ وَلَيْتُكَ حَرْبَ الْعِرَاقِ فَاحْفَظْ وَصِيَّتِي ، فَإِنَّكَ تُقَدِّمُ عَلَيَّ أَمْرًا شَدِيدًا كَرِيهًا لَا يَخْلُصُ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ ، فَعَوِّدْ نَفْسَكَ وَمَنْ مَعَكَ الْخَيْرَ وَاسْتَفْتِحْ بِهِ ، وَاعْلَمْ أَنَّ لَكَ عَادَةً عَتَادًا ، فَعَتَادُ الْخَيْرِ الصَّبْرُ فَالصَّبْرُ عَلَى مَا أَصَابَكَ أَوْ نَابَكَ ، يَجْتَمِعُ لَكَ خَشْيَةُ اللَّهِ ، وَاعْلَمْ أَنَّ خَشْيَةَ

⁹ Tarikh ath-Thabari.

¹⁰ Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bab (ذكر اسماء فضائه وكتابه وعماله على الصدقات) hadits nomor 1137: اللَّهُ: فَأَلْهَسَ شَرِيفَهُمْ وَوَضِعَهُمْ فِي ذَاتِ اللَّهِ سَوَاءً ، اللَّهُ: فَأَنْظِرِ الْأَمْرَ الَّذِي رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ مِنْذُ بَيْتٍ إِلَى أَنْ فَارَقْنَا فَالزَّمَهُ ، فَإِنَّهُ الْأَمْرُ هَذِهِ عَطِيَّتِي إِلَيْكَ رَبُّهُمْ وَهُمْ عِبَادَةٌ يَتَفَضَّلُونَ بِالْعَافِيَةِ وَيَدْرِكُونَ مَا عِنْدَهُ بِالطَّاعَةِ ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ ، وَلَكِنَّهُ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ ‘Manusia, kehormatan dan peri keadaannya sama saja di hadapan Allah. Allah-lah Pencipta mereka dan mereka hanyalah hamba-hamba-Nya...’

اللَّهِ ‘Ingatlah nasihat saya, beliau pun memberikan satu nasihat lagi: Kamu harus mengatasi keadaan yang sulit dan pelik. Terapkanlah kebiasaan pada diri dan kawan-kawan untuk melakukan kebaikan dan mohonlah kemenangan dengan perantaraannya itu. Ingatlah bahwa terdapat sarana untuk menerapkan setiap kebiasaan, Adapun sarana untuk membiasakan dalam kebaikan adalah kesabaran. Jika kamu bersabar, maka kamu akan terbiasa dengan kebaikan. Jadi, dalam setiap kesulitan yang kamu hadapi, penderitaan yang kamu alami, bersabarlah dalam menghadapinya, karena dengan begitu kamu akan meraih rasa takut kepada Allah Ta’ala.’”¹¹

Selanjutnya beliau bersabda, *فَسِرْ مِنْ شَرَفِ نَحْوِ فَارِسَ بِمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَاسْتَعِنْ بِهِ عَلَى أَمْرِكَ كُلِّهِ ، وَاعْلَمْ فِيمَا لَدَيْكَ أَنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى أُمَّةٍ عَدَدُهُمْ كَثِيرٌ ، وَعَدَّتُهُمْ فَاضِلَةٌ ، وَبَأْسُهُمْ شَدِيدٌ ، وَعَلَى بَلَدٍ مَنِيعٍ ، وَإِنْ كَانَ سَهْلًا كُنُودًا لِبُحُورِهِ وَفِيُوضِهِ وَدَادِيهِ ، إِلَّا أَنْ تُوَافِقُوا غَيْضًا مِنْ فَيْضٍ ، وَإِذَا لَقَيْتُمْ الْقَوْمَ أَوْ أَحَدًا مِنْهُمْ فَأَبْدُوهُمْ الشَّدَّ وَالضَّرْبَ ، وَإِيَّاكُمْ وَالْمَنَاظِرَةَ لِمُجْمُوعِهِمْ ، وَلَا يَخْدَعَنَّكُمْ فَإِنَّهُمْ خُدَعَةٌ مَكْرَةٌ ، أَمْرُهُمْ غَيْرُ أَمْرِكُمْ إِلَّا أَنْ تُجَادُواهُمْ ، وَإِذَا انْتَهَيْتُمْ إِلَى الْقَادِسيَّةِ وَالْقَادِسيَّةِ بَابِ فَارِسَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَهِيَ أَجْمَعُ تِلْكَ الْأَبْوَابِ لِمَادَاتِهِمْ ، وَلَمَّا يَرِيدُونَهُ مِنْ تِلْكَ الْأَصْلِ ، وَهُوَ مَنْزِلٌ رَغِيْبٌ خَصِيْبٌ حَصِيْبٌ ، دُونَهُ قَنَاطِرٌ وَأَنْهَارٌ مُمْتَنِعَةٌ ، فَتَكُونُ مَسَالِحُكَ عَلَى أَنْقَابِهَا ، وَيَكُونُ النَّاسُ بَيْنَ الْحَجْرِ وَالْمَدْرِ عَلَى حَاقَاتِ الْحَجْرِ ، وَحَاقَاتِ الْمَدْرِ وَالْجِرَاعِ بَيْنَهُمَا ، ثُمَّ الرِّمُّ مَكَانَكَ فَلَا تَبْرَحْهُ ، فَإِنَّهُمْ إِذَا أَحْسَوْكَ أَنْعَصَتْهُمْ ، وَرَمَوْكَ بِجَمْعِهِمْ الَّذِي يَأْتِي عَلَى خَيْلِهِمْ وَرِجْلِهِمْ وَحَدَّهِمْ وَجَدَّهُمْ ، فَإِنْ أَنْتُمْ صَبَرْتُمْ لِعَدُوِّكُمْ وَاحْتَسَبْتُمْ لِقِتَالِهِ وَتَوَيْتُمْ الْأَمَانَةَ ، رَجَوْتُمْ أَنْ تُنْصَرُوا عَلَيْهِمْ ثُمَّ لَا يَجْتَمِعُ لَكُمْ مِثْلُهُمْ أَبَدًا ، إِلَّا أَنْ يَخْتَمِعُوا وَلَيْسَتْ مَعَهُمْ قُلُوبُهُمْ ، وَإِنْ تَكُنْ الْأُخْرَى كَانَ الْحَجْرُ فِي أَدْبَارِكُمْ ، فَانْصَرَفْتُمْ مِنْ أَدْنَى مَدْرَةٍ مِنْ أَرْضِهِمْ إِلَى أَدْنَى حَجْرٍ مِنْ أَرْضِكُمْ ، ثُمَّ كُنْتُمْ عَلَيْهَا أَجْرًا وَبِهَا أَعْلَمُ ، وَكَانُوا عَنْهَا أَجْبَنَ وَبِهَا أَجْهَلُ ، حَتَّى بَاقُوا مِنْكُمْ الْكِرَّةَ* “Bawalah pasukan Muslim dan bergeraklah dari Syaraf menuju Persia (Iran).” Syaraf adalah sumber mata air. Beliau berkata, “Kumpulkanlah pasukan di sini dan berangkatlah dari sini. Bertawakkallah kepada Allah Ta’ala, mohonlah bantuan dariNya dalam segala hal. Ingatlah bahwa kalian akan pergi untuk menghadapi suatu bangsa yang jumlahnya sangat banyak, persenjataan lengkap dan kekuatan perang mereka sangat baik. Kalian pun akan pergi untuk menghadapi daerah-daerah yang keras dan terlindungi dari sisi peperangan. Meskipun disebabkan oleh kesuburan dan irigasinya, itu adalah daerah yang baik. Perhatikan, jangan sampai terkecoh oleh mereka, karena mereka adalah orang yang licik dan penipu.

Ketika tiba di Qadisiyah nanti, kalian akan berada di penghujung daerah pegunungan dan awal penghujung daerah lapang. Untuk itu, tetaplailah ditempat itu, jangan meninggalkannya (beliau memberitahukan tempatnya) Ketika musuh mengetahui kedatangan kalian, mereka akan geram dan mengerahkan semua pasukan dengan segenap kekuatan untuk menyerang kalian. Dalam keadaan demikian, jika kalian tetap bertahan dengan segenap keteguhan dan berperang dengan berharap untuk mendapatkan pahala dan jika niatan kalian baik, saya berharap kalian akan meraih kemenangan dalam menghadapi mereka.

Jikalau mereka [bersatu], hati mereka tidak menyertai mereka. Mereka akan berperang dengan hati yang takut. Jika hal lain terjadi (yakni engkau terpaksa untuk mundur dan menghadapi kekalahan), menyingkirilah kalian dari wilayah Iran yang terdekat dan berkumpullah di daerah kalian di kawasan pegunungan terdekat. Dengan ini, kalian semua akan lebih berani di daerahmu, [karena] kalian lebih mengetahui daerahmu sementara bangsa Persia akan merasa takut karena mereka tidak mengetahui daerah itu, hingga Allah Ta’ala kelak memberi kesempatan kepada kalian untuk menang atas mereka.

Setelah surat ini, Yazdegir memanggil Rustum, namun ia menolak ikut berperang dengan berbagai dalih dan alasan. Rustum pun menghindari dan ia mengusulkan agar Jalinus diangkat sebagai panglima perang. Namun tiada satu pun ucapannya yang didengar di hadapan Raja dan ia terpaksa berangkat bersama laskarnya.

Hadhrat Umar menulis kepada Hadhrat Sa'd agar mengirim beberapa orang yang berwibawa, cerdas, dan pemberani untuk menyampaikan seruan menerima Islam. (tidak seharusnya lantas berperang. Musuh pun harus diberi seruan memeluk Islam). Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah Ta'ala akan menjadikan seruan itu sebagai sarana kehinaan dan keberhasilan bagi kita. Kirimlah setiap hari surat kepada saya.

Dengan demikian, Hadhrat Sa'd memilih 14 (empat belas) orang berpengaruh dan cerdas dari kalangan Muslim mengirimnya sebagai utusan yang menyampaikan seruan Islam ke Raja Iran, Yazdegir. Para Muslim itu pergi dengan berkuda dan kain yang menutupi, dan tangan mereka menggenggam cambuk. Pertama, Hadhrat Nu'man bin Muqrin yang menyampaikan kepada Raja, lalu Mugirah bin Zurarah. Mugirah berkata kepada Raja, "pilihan bagi Anda adalah berperang atau memberi jizyah. Kini pilihan ada di tangan Anda, yaitu menerima kekuasaan kami lalu Anda memberi jizyah, atau bersiap untuk bertempur melawan kami. Namun ada juga pilihan ketiga, yaitu jika Anda memeluk Islam, maka Anda akan terhindari dari segalanya".

Atas hal ini Yazdejr menjawab, "seandainya tidak dilarang untuk membunuh setiap utusan, maka aku akan membunuh semuanya. Tidak ada sesuatu pun untuk kalian di sini. Menjauhlah dari sini". Lalu ia memintakan seongkah tanah dan berkata, "ambilah ini dariku". Lalu ia memerintahkan agar mengeluarkan para utusan itu dari gerbang kota Madain.

Asim bin Amru mengambil bongkah tanah itu dan menyampaikannya ke Hadhrat Sa'd seraya berkata, "Kabar suka bagi kita. Allah Ta'ala telah memberikan kunci-kunci negeri ini kepada kita".

Setelah peristiwa itu, kedua belah pihak saling diam hingga beberapa bulan lamanya. Rustum menggerakkan pasukannya hingga Sabat. Ia terus menghindari untuk berperang meski Yazdegir terus menekannya. Ia berulang kali menyampaikan ke Yazdegir, "lindungilah kami. Jika tidak, kami akan ada dibawah kendali orang-orang Arab".

Penduduk [Qadisiyah] berkata, "karena keterpaksaan ini, Rustum pun maju untuk menyerang, dan bala tentara Iran bergerak dari Sabat dan bermukim di lapangan Qadisiyah. Ketika Rustum bergerak dari Sabat, pasukannya terdiri dari 130.000 prajurit. Dan ada 33 gajah perang bersamanya. Waktu sejak Rustum berangkat dari kota Madain hingga tiba di Qadisiyah adalah 4 bulan lamanya. Setelah mendirikan permukiman di Qadisiyah, keesokan paginya Rustum meninjau laskar Islam dan menyampaikan ajakan agar mundur atau berdamai. Rustum berkata kepada prajurit Muslim, "berdamailah dan pulanglah". Namun jawaban yang diterima dari prajurit Muslim adalah, "kami tidaklah datang dengan tujuan duniawi. Tujuan kami hanyalah akhirat".

Rustum meminta agar dikirim utusan-utusan Muslim untuk melakukan perdebatan di singgasananya. Di singgasana Rustum, karpet bernilai mahal digelar lalu ruangan dihiasi dengan segenap ornamen. Tahta berlapis emas disiapkan untuk Rustum. Singgasana diletakkan di atasnya dan dihiasi dengan sandaran-sandaran berajut benang emas.

Tokoh Muslim yang pertama datang adalah Hadhrat Rabi' bin 'Amir. Beliau datang ke hadapan Rustum seraya melangkah kaki perlahan dan membiarkan ujung tombaknya merobek karpetnya. Beliau tiba di hadapannya dan menancapkan tombak diatas karpetnya. Hadhrat Rabi' menyampaikan tiga hal ke hadapan Rustum. Yaitu, "silahkan Anda menerima Islam maka kami akan berhenti mengejar Anda. Dan kami pun tidak akan berurusan dengan negeri Anda. [atau] Silahkan Anda mengurus negeri

Anda dan bayarlah jizyah kepada kami, kami akan menerimanya dan akan melindungi Anda. (bayarlah jizyah, maka kami akan melindungi Anda). Jika tidak ada syarat yang Anda terima, maka di hari keempat akan ada pertempuran. Kami tidak akan memulai pertempuran di tiga hari itu. Adalah mungkin di hari keempat akan ada pertempuran, tetapi kami tidak akan memulai pertempuran pada tiga hari itu. Namun jika Anda memulai pertempuran, maka kami akan terpaksa membalasnya.

Di hari selanjutnya, Hadhrat Sa'd mengirimi Huzai'ah bin Mahsan. Beliau pun mengulang ketiga hal yang disampaikan Hadhrat Rabi'.

Di hari ketiga, Hadhrat Mughirah bin Syu'bah pergi. Ketika beliau telah selesai menuturkan seperti apa yang kedua sahabat beliau telah sampaikan yaitu Islam, jizyah, dan perang, maka Rustum berkata, "kalian semua pasti akan binasa".

Atas hal ini, Hadhrat Mughirah berkata, **إِذَا يَدْخُلُ مَنْ قُتِلَ مِنَّا الْجَنَّةَ ، وَيَدْخُلُ مَنْ قَتَلْنَا مِنْكُمْ النَّارَ ، وَيَظْفَرُ ، مَنْ بَقِيَ مِنَّا بِمَنْ بَقِيَ مِنْكُمْ** "siapa saja yang akan terbunuh dari kami, mereka akan pergi ke surga. Dan siapa saja yang akan terbunuh dari Anda sekalian, mereka akan pergi ke neraka. Siapa saja yang kelak hidup dari kami, mereka akan senantiasa berjaya atasmu".

Mendengar ucapan Hadhrat Mughirah, Rustum sedemikian marah dan bersumpah, "Demi Matahari, hari esok tidak akan terbenam sebelum kami menebas engkau semua".

Setelah Hadhrat Mughirah, Hadhrat Sa'd pun mengirimi beberapa tokoh Muslim bijaksana ke singgasana Rustum dan mereka kembali di malam hari. Hadhrat Sa'd memerintahkan pasukan Muslim untuk bersiap di parit dan mengirimi pesan ke pasukan Iran bahwa merekalah yang harus menyeberang sungai. Jembatan yang ada telah dikuasai pasukan Muslim sehingga pasukan Iran harus membuat jembatan di tempat lain untuk menyeberangi sungai 'Atiq.

Ketika menyeberangi jembatan, Rustum berkata, "Besok kita akan melumat pasukan Muslim." Seorang di depannya yang mungkin temannya menyahut, "Seandainya Allah menghendaki." Atas hal ini Rustum berkata, "Jika Allah pun tidak menghendaki (na'uzubillah) kami tetap akan melumatnya."

Pasukan Muslim telah merapatkan barisannya. Hadhrat Sa'd yang tengah menderita sakit bengkok (saat itu beliau jatuh sakit, yaitu penyakit skiatika atau nyeri saraf panggul sehingga beliau tidak sanggup duduk. Beliau terus berbaring miring). Beliau meletakkan bantal dibawah pundak beliau sebagai sandaran. Beliau mengawasi pasukan Muslim dari atas istana [qadisiyah] atau dari tempat memantau yang berada di atas pohon besar. Hadhrat Sa'd menunjuk Khalid bin Arfatah sebagai wakil panglima. Hadhrat Sa'd bersabda kepada segenap pasukan Muslim akan pentingnya berjihad dan mengingatkan akan janji kemenangan dari Allah.

Pasukan Persia telah berada di sisi sungai 'Atiq, (sungai Atiq adalah cabang dari sungai Eufrat) sementara itu pasukan Muslim telah berada di dekat dinding Kodalis dan parit. Kodalis adalah sebuah area di dekat Qadisiyah yang berada 1 mil dari sungai 'Atiq. Di dalam pasukan Iran, terdapat 30.000 prajurit yang saling terhubung dengan rantai (yakni satu sama lain terikat dengan rantai supaya tidak ada yang sanggup lari). Hadhrat Sa'd memerintahkan pasukan Muslim untuk membaca surah Anfal. Ketika ini ditilawatkan, muncul ketenangan dalam diri segenap Muslim.¹⁶

Setelah menunaikan shalat zuhur, mulailah pertempuran antara pasukan Muslim melawan bangsa persia. Mereka mendatangkan banyak kerugian pada pasukan Muslim.

Hadhrot 'Asim bin 'Amru at-Tamimi (عاصم بن عمرو التميمي), seraya memanggil pasukan pemanah ulung dari kabilah Banu Tamim, beliau bersabda, "seranglah para penunggang gajah dengan panah-panah engkau", dan menyeru kepada segenap prajurit pemberani agar menyerang belakang gajah dan

memotong pelananya. Alhasil, tidak ada gajah tersisa yang masih ditunggangi. Pertempuran berlanjut meski telah terbenam matahari. Di hari pertama, 500 prajurit Muslim dari kabilah Banu Asad mati syahid. Hari itu dinamakan *yaumu armats* (يوم أرمات) [hari kesusahan].

Di hari kedua, Hadhrat Sa'd memimpin penguburan para syuhada dan mengirim para prajurit terluka ke kaum wanita agar mereka dapat merawatnya. Di saat itu datang bantuan balatentara Muslim dari Syam. Hadhrat Hasyim bin 'Utbah bin Abi Waqqash adalah Amir bagi pasukan tersebut. Bagian pertama pasukan ini dipimpin oleh Hadhrat Qa'qa' bin Amru. Qa'qa' dengan cepat menggerakkan pasukannya dan bertemu dengan laskar di Iraq pada pagi harinya. Qa'qa' dengan piawai membagi pasukannya ke dalam regu berisi 10 prajurit yang diberangkatkan secara berangsur-angsur setelah jarak tertentu sehingga laskar Islam seperti beriringan dalam [formasi] beregu. Setiap regu secara bergiliran mengumandangkan takbir sehingga seolah pasukan Islam [yang bertempur] terus-menerus menerima bala bantuan. Hadhrat Qa'qa' sendiri tiba sebagai regu pertama. Setibanya di [medan pertempuran], beliau mengumandangkan salam ke pasukan Muslim dan memberi kabarsuka kedatangan bantuan bala tentara seraya menyeru, "wahai saudara, lakukan apa yang kami lakukan". Seraya mengatakannya, ia maju dan mencari lawan tandang.

Mendengar ini, Bahman Jazwiyah muncul untuk melawan dan keduanya bertempur hingga Hadhrat Qa'qa' pun membunuhnya. Pasukan Muslim sangat gembira atas kematian Bahman Jazwiyah dan kedatangan bala bantuan prajurit Muslim. Terkait Hadhrat Qa'qa', ada satu sabda Hadhrat Abu Bakar, لا يهزم جيش فيهم مثل هذا "yang melawan pasukan yang di dalamnya ada sosok seperti beliau adalah layak kalah".

Pada hari itu orang-orang Iran tidak dapat berperang menggunakan gajah-gajah mereka, karena tandu pada gajah mereka rusak, oleh karena itu sejak pagi mereka sibuk memperbaikinya. Orang-orang Islam lalu menempuh taktik dengan memakaikan kain tebal pada unta-unta mereka, yang karenanya unta menjadi tidak nampak. Di atas unta-unta itu ditutupi kain, sehingga tubuh dan lehernya semuanya tersembunyi dan nampak seolah-olah seperti gajah. Ke mana pun unta-unta ini pergi kuda-kuda Iran menjadi kalang-kabut, sebagaimana pada hari sebelumnya kuda-kuda kaum Muslimin menjadi kalang-kabut. Dari pagi hingga siang para penunggang kuda dari kedua belah pihak terus bertempur. Ketika lebih dari setengah hari telah berlalu, maka dimulailah perang secara keseluruhan yang berlangsung hingga malam. Hari kedua ini disebut *Yaumu Aghwaats* (يوم أغواث). Pada hari itu nama kaum Muslimin berkibar, yakni Kaum Muslimin meraih kemenangan.

Pada pagi hari di hari ketiga, kedua laskar berada di garis depan masing-masing. Pada hari itu terjadi perang yang sarat pertumpahan darah. Syuhada dari kaum Muslimin berjumlah 2.000 orang dan sejumlah 10.000 pasukan Iran tewas. Kaum Muslimin menguburkan para korban tewas mereka dan menyerahkan para korban luka-luka kepada para wanita untuk diobati.

Pada sisi lain, mayat orang-orang Iran yang tewas bergelimpangan begitu saja di medan pertempuran. Pada malam harinya orang-orang Iran terus memperbaiki tandu gajah-gajah mereka dan sebagainya. Pasukan infanteri turut melindungi gajah-gajah itu, meskipun demikian pada hari itu gajah-gajah tersebut tidak dapat menimbulkan banyak kekacauan sebanyak yang mereka lakukan pada hari sebelumnya.

Hadhrt Sa'd mengirimkan pesan kepada Hadhrt Qa'qa' (ra) dan Hadhrt 'Aashim (ra) untuk menyingkirkan gajah putih Iran dari belakang beliau. Kemudian Hadhrt Qa'qa' (ra) dan Hadhrt 'Aashim (ra) menyerang dengan menusukkan tombak pada kedua mata gajah putih itu yang karenanya gajah itu menjadi limbung dan menjatuhkan penunggangnya. Belalainya dipotong, kemudian mereka menyerangnya dengan anak panah sehingga ia roboh. Setelah itu orang-orang Islam lainnya

menggugah. Beliau memerintahkan supaya hendaknya laskar tetap di posisi mereka dan pasukan diorganisir kembali, dan memberikan perhatian pada perkara-perkara lainnya yang bisa diperbaiki.

Hadhrat Sa'd (ra) meminta petunjuk dari Khalifah bahwa pada pertempuran Qadisiyyah banyak sekali orang dari pihak Iran yang sebelumnya telah melakukan perjanjian damai dengan orang-orang Islam dan beberapa dari mereka menyatakan bahwa pemerintah Iran telah mengikutsertakan mereka secara paksa berlawanan dengan keinginan mereka. Mereka tidak ikut serta berdasarkan keinginan mereka sendiri, melainkan karena terpaksa. Dan banyak dari orang-orang ini yang pernyataannya benar. Banyak orang yang dikarenakan perang meninggalkan wilayah itu, lalu pergi ke wilayah musuh dan kembali lagi.

Hadhrat Umar (ra) mengadakan Majelis Syuro di Madinah untuk memutuskan perkara-perkara itu, dan setelah diputuskan beliau mengirimkan petunjuk berikut, "Siapa pun yang telah melakukan perjanjian dengan Kaum Muslimin dan mereka memenuhi janji mereka dan tetap tinggal di wilayah mereka, tidak pergi ke wilayah musuh, perjanjian mereka harus dihormati dengan kesetiaan penuh. Barangsiapa yang tidak melakukan perjanjian dengan Kaum Muslimin, tapi mereka tetap tinggal di wilayah mereka dan tidak bergabung dengan musuh melawan kalian, maka perlakukanlah mereka dengan sama seperti perlakuan terhadap orang-orang yang melakukan perjanjian. Barangsiapa yang mengklaim bahwa pemerintahan Iran telah mengikutsertakan mereka secara paksa dalam laskar dan klaim mereka ini nampak benar, maka perlakuan orang-orang Islam terhadap mereka pun hendaknya tetap sama. Jangan katakan apa pun kepada mereka. Dan barangsiapa yang membuat pernyataan dusta bahwa mereka telah dipaksa, padahal mereka dengan keinginan sendiri bergabung dengan musuh dan terlibat aktif melawan kalian, maka perjanjian pertama mereka telah gugur, karena mereka telah berpihak pada musuh. Atau lakukanlah lagi perjanjian damai dengan mereka, atau antarkanlah mereka pada tempat yang aman mereka, yakni lakukanlah perjanjian dengan mereka, lalu perintahkan mereka untuk pergi dari sana, dan kemana pun mereka ingin pergi, biarkanlah mereka pergi untuk tinggal di sana. Dan orang-orang yang tidak melakukan perjanjian dan mereka meninggalkan wilayah itu, lalu pergi kepada pihak musuh dan berperang melawan kalian, mengenai mereka, jika kalian anggap patut, maka panggillah mereka dan hendaknya mereka membayar jizyah. Sejauh itu memungkinkan, perlakukanlah mereka dengan lemah lembut dan tetapkan di wilayah kalian. Dan jika kalian anggap patut, maka janganlah memanggil mereka dan jika mereka masih berusaha melawanmu maka lanjutkanlah memerangi mereka. Jika mereka terus berperang, maka kalian juga mempunyai hak untuk memerangi, namun jika mereka berhenti, maka lepaskanlah mereka meskipun mereka bergabung dengan musuh. Perintah-perintah ini terbukti bermanfaat dan para penduduk daerah perbatasan pulang kembali dan tinggal di lahan-lahan mereka, dan ini suatu contoh indah dari keberanian yang besar. Begitu besar keberanian itu sehingga orang-orang Islam bahkan memanggil orang-orang yang dalam keadaan yang sangat genting pergi bergabung dengan musuh dengan mengesampingkan perjanjian mereka, untuk kembali meninggali lahan-lahan mereka."

Meskipun demikian, Majelis Musyawarah di Madinah memberikan izin kepada mereka, "Jika kalian menghendaki, kalian boleh memanggil mereka untuk pulang kembali, atau jika kalian menghendaki, tidak perlu memanggil mereka dan bagikanlah lahan mereka di antara orang-orang Islam."

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pada masa yang genting itu orang-orang yang melanggar perjanjian dipanggil pulang, lalu atas lahan mereka dikenakan pajak yang lebih besar dibandingkan dengan lahan pada umumnya. Hanya ada satu persyaratan yaitu, "Baiklah, kalian telah melanggar perjanjian. Pulanglah dan tinggallah lahan-lahan kalian, tapi pajak tanah kalian akan dikenakan lebih

besar dibandingkan orang lain. Namun, bagaimanapun juga, kalian tetap menjadi pemilik dari lahan-lahan tersebut.”

Perang ini meraih kedudukan penting dalam rangkaian penaklukan Irak. Para pejuang Muslim dengan langkah yang teguh dan gagah berani melawan musuh yang kuat. Dan para sejarawan menyebutkan bahwa tatkala mahkamah Khalifah memutuskan untuk menetapkan biaya penghidupan bagi orang-orang, maka dalam keadaan demikian ini menjadi satu faktor pembeda. Hadhrat Umar (ra) menetapkan gaji yang lebih besar bagi orang-orang yang ikut serta dalam Pertempuran Qadisiyah.

Saya akan sampaikan sebagian dari penjelasan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) mengenai perang Qadisiyyah, “Di zaman Khilafat Hadhrat Umar (ra), setelah cucu Khusro Parwez yang bernama **Yazdegerd** bertahta maka di Irak dimulailah persiapan-persiapan perang dalam skala luas menentang Islam.¹⁸ Dengan begitu Hadhrat Umar mengirim sebuah pasukan yang dipimpin oleh Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) untuk menghadapinya. Hadhrat Sa'd memilih Qadisiyah sebagai medan perang dan beliau mengirim petanya ke Hadhrat Umar ra. Hadhrat Umar menyukai tempat itu.

Namun bersamaan dengan itu Hadhrat Umar (ra) juga menulis, ‘Sebelum berperang dengan Raja Iran kamu wajib mengutus satu rombongan perwakilan ke Raja Iran dan ajaklah dia menerima Islam.’

Begitu menerima perintah itu Hadhrat Sa'd mengutus perwakilan untuk menemui **Yazdegerd** [nama raja Persia waktu itu]. Ketika perwakilan ini sampai di istana Raja Iran maka Raja Iran berkata pada penerjemahnya, ‘Tanyakan pada orang-orang ini, mengapa mereka datang ke sini?’

Ketika penerjemah ini menanyakannya maka pemimpin perwakilan Hadhrat Nu'man bin Muqarrin (النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرَّرٍ) berdiri dan menjawab dengan mengabarkan tentang kedatangan Rasulullah (saw) beliau berkata, ‘Rasulullah (saw) memerintahkan kami untuk menyebarkan Islam dan mengajak seluruh orang di dunia masuk dalam agama yang benar. Atas dasar perintah itulah kami hadir di hadapan Anda dan mengajak Anda untuk bergabung ke dalam Islam.’

Dengan jawaban itu **Yazdegerd** sangat murka dan berkata, *إني لا أعلم أمة في الأرض أشقى ولا أقل عدداً، ولا أسوأ ذات بين منكم، قد كنا نوكل بكم قري الضواحي فيكفوننا أمركم، ولا تطمعوا أن تقوموا لفارس، فإن كان غدر لحقكم فلا يغرنكم منا، وإن كان الجهد فرضنا لكم قوتاً إلى خصبكم، وأكرمنا وجوهكم وكسوناكم، وملكننا القوم. فاسكت القوم.* ‘Kalian adalah kaum liar dan pemakan bangkai. Jika kelaparan dan kemiskinan yang memaksa kalian untuk berperang maka saya siap memberi kalian bahan makanan sedemikian rupa sehingga kalian bisa menjalani hidup dengan tenang. Saya juga akan memberi kalian pakaian. Ambillah semua ini dan kembalilah ke negeri kalian. Untuk apa kalian bercokol di perbatasan ini, yakni untuk apa kalian menjaga perbatasan. Tinggalkanlah perbatasan dan biarkanlah saya melakukan apa yang saya mau. Kalian hanya akan menyalakan nyawa kalian berperang dengan kami.’

Ketika dia menyelesaikan kata-katanya maka dari antara perwakilan Islam Hadhrat Mughirah bin Zurarah (المغيرة بن زرارَة) bangkit dan berkata, ‘Apapun yang Anda katakan tentang kami semuanya benar sekali. Kami memang dulunya orang-orang yang liar dan pemakan bangkai. Hingga ular, kalajengking, belalang dan cicak pun dulu kami makan. Tapi Allah Taala menurunkan karunia-Nya pada kami dan Dia mengirim Rasul-Nya untuk memberi kami petunjuk. Kami beriman padanya dan mengamalkan perintahnya. Sehingga sekarang terjadilah sebuah revolusi dalam diri kami dan semua keburukan yang Anda sebutkan itu sekarang sudah tidak ada lagi pada kami. Sekarang kami tidak

18 Khosrow II (Chosroes II; Middle Persian: Husrō(y)), dikenal juga dengan Khosrow Parviz (Bahasa Persia Baru (خسرو پرويز)) – “Khosrow sang Pemenang”, Shah (Raja) hebat terakhir Dinasti Sasania di Iran, berkuasa dari tahun 590 hingga 628, dengan masa interupsi satu tahun. Setelah Khosrow II ada tiga Raja Iran yang bergelar Khosrow yaitu Khosrow III, Khosrow IV dan Khosrow V.

datang demi suatu keserakahan. Perang kami dengan Anda sudah dimulai, keputusannya nanti di medan perang. Keserakahan harta duniawi tidak akan mengurungkan niat kami.'

Mendengar ini **Yazdegerd** sangat marah dan dia memerintahkan seorang pekerjanya, 'Pergilah! Bawa sekarung tanah ke sini.'

Ketika karung berisi tanah itu datang maka dia memanggil pemimpin perwakilan Islam ke depan dan berkata, 'لولا أن الرسل لا تقتل لقتلتكم، ثم قال: لاشيء لكم عندي؛ واستدعى بوقر من تراب' Karena kalian menolak tawaranku, maka kalian tidak akan mendapatkan apa-apa selain sekarung tanah ini...'¹⁹

Sahabat itu maju dengan sangat serius. Beliau menundukkan kepalanya dan memikul karung tanah itu di pundaknya. Kemudian beliau melompat dan segera dengan cepat keluar dari istana itu. Beliau berkata pada teman-temannya dengan suara lantang, 'Hari ini Raja Iran menyerahkan dengan tangannya sendiri tanah negerinya pada kita.' Kemudian mereka menunggangi kuda dan beranjak dari sana dengan kecepatan penuh.

Ketika Sang Raja mendengar ucapan beliau maka dia mulai gemetar dan beliau memerintahkan penjaganya untuk membawa kembali karung tanah itu dari mereka. Dia berkata, 'Ini suatu kesialan bahwa aku menyerahkan tanah negeriku pada mereka dengan tanganku sendiri.' Namun saat itu mereka sudah pergi jauh dengan kuda mereka. Pada akhirnya apa yang beliau katakan itulah yang terjadi dan hanya dalam waktu beberapa tahun seluruh Iran dikuasai umat Islam."²⁰

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menulis, "Bagaimana perubahan agung ini bisa terjadi dalam umat Islam? Ini terjadi karena ajaran Quran telah menciptakan suatu revolusi dalam akhlak dan kebiasaan mereka. Ajaran Quran telah menciptakan maut dalam kehidupan mereka sebelumnya sehingga mereka dihantarkan pada perilaku dan akhlaq tingkat tinggi. Yang karenanya revolusi ini terjadi. Alhasil, hanya dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an-lah revolusi yang hakiki akan terjadi."

In syaa Allah ini berlanjut pada kesempatan yang akan datang.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

19 Nihaayatul Arab fi Funuunil Adab (نهاية الأرب في فنون الأدب) karya An-Nuwairi (النويري). Di Kitab ini disebutkann bahwa Mughirah bin Syu'bah dan Mughirah bin Zurarah adalah dua orang berbeda dan mereka berdua termasuk anggota delegasi utusan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash kepada pimpinan pihak Persia.

20 Pidato mengenai Sejarah Bangsa-Bangsa Islam, bagian awal, h. 203-209 dan tercantum juga dalam Mukaddimah Ibnu Khaldun juz kedua, akhbarul Qadisiyyah, h. 91-94.